

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari kegiatan berkomunikasi. Manusia di masa ini dapat berkomunikasi mulai dari antar-kota hingga antar-negara dengan memanfaatkan teknologi media komunikasi. Salah satu media komunikasi yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat dan berkembang pesat di era digital saat ini adalah media massa. Media massa di era sekarang hadir dengan berbagai bentuk mulai dari konvensional seperti media cetak dan siaran hingga modern dalam bentuk media *online* pada masing-masing laman media dengan kemudahan akses bagi seluruh lapisan masyarakat (Nur 2021). Kemudahan akses media massa di era sekarang menjadikan media massa sebagai sarana informasi yang luas dan cepat.

Informasi yang dimuat dalam sebuah unggahan media massa akan berperan sebagai mata ketiga masyarakat untuk melihat realita yang terjadi di sekitar mereka. Berita-berita yang diunggah oleh media menjadi komunikasi pasif yang terjalin antar elemen masyarakat untuk tetap saling terhubung (Samsuri dkk., 2022; Sukarismanti dkk., 2024; Syahfitri dkk., 2024). Media juga berperan untuk menggambarkan citra dan membentuk opini publik atas berbagai hal (Yuhandra dkk., 2024). Kekuatan media dalam membentuk konstruksi sosial dan opini publik untuk menyikapi peristiwa yang sedang terjadi di sekitar mereka menjadikan media tidak lagi hanya sebatas media penghubung, namun sebagai aktor dalam arus politik itu sendiri.

Pada awal tahun 2024, media sosial Indonesia diramaikan oleh isu pemberitaan praktik dinasti politik keluarga Presiden Joko Widodo. Menurut Gusti dan Setiawati (2025) fenomena melemahnya demokrasi semakin mendapat sorotan publik dan ramai diperbincangkan di media sosial dan media massa. Budiyo (2017) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada masing-masing media dalam konstruksi pemberitaannya, terdapat media yang cenderung menyoroti aspek nepotisme dan korupsi yang melibatkan dinasti

politik serta terdapat media yang cenderung menggunakan bahasa yang lebih netral. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pada setiap wacana pemberitaan yang muncul, bahasa sering kali digunakan untuk menekankan pola-pola kekuasaan yang diturunkan dalam satu keluarga, menciptakan persepsi positif atau negatif tergantung pada sudut pandang media. Hal tersebut menjadikan munculnya banyak wacana pemberitaan terkait isu dinasti politik menjadi sebuah fenomena bahasa.

Menurut laporan CNN Indonesia (2024) ramainya isu dinasti politik ini dipicu oleh indikasi upaya perubahan syarat usia calon kepala daerah oleh Badan Legislatif Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) agar Kaesang Pangarep, putra bungsu Presiden Joko Widodo dapat mencalonkan dirinya pada Pemilihan Kepala Daerah 2024. Fenomena ini menimbulkan protes dari masyarakat yang merasa prinsip demokrasi sudah keluar dari jalan yang benar. Keberlangsungan dinasti politik dapat menghasilkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat dan menjadi sumber ketegangan sosial (Panggabea dan Harahap 2024). Media massa juga turut andil dalam ramainya perbincangan dinasti politik lewat wacana pemberitaan yang mereka unggah.

Isu dinasti politik di Indonesia menjadi daging segar bagi media berita untuk diolah dan disajikan kepada publik. Setiap media berusaha membangun konstruksi berita tersendiri dalam wacana pemberitaan mereka. Saat menyusun berita politik media berusaha membingkai konstruksi pemberitaan politiknya sesuai dengan ideologi yang ingin diperjuangkan (Simarmata 2014). Media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya (Eriyanto 2001). Esensi tersebut menjadikan media massa memiliki kemampuan untuk membingkai isu yang beredar di masyarakat hingga memengaruhi persepsi masyarakat pada fenomena yang sedang terjadi. Peran sentral yang dimiliki oleh media massa juga menjadikan media sebagai salah satu pilar penjaga demokrasi. Media sebagai institusi menjadi elemen penting dalam demokrasi modern, dimana aktivitas politik tidak dapat lagi dilakukan secara *face to face* (Simarmata 2014). Pendapat tersebut sejalan dengan fungsi dan peran media

massa sebagai penghubung masyarakat dan pejabat politik. Media dapat berperan sebagai wakil masyarakat dalam menyuarakan aspirasi, opini, serta kritiknya terhadap pemerintahan secara meluas melalui unggahan media massa. Hal ini sejalan dengan pendapat Arianto (2022) yang menyatakan bahwa media bisa berperan sebagai bagian protes digital dan saluran aspirasi warganet dalam langgam demokrasi digital. Media massa juga dapat berperan sebagai informan bagi masyarakat umum tentang hal-hal yang terjadi di tubuh pemerintahan.

Salah satu pionir portal media berita *online* yang berkembang di Indonesia dan turut mengunggah wacana pemberitaan terkait topik dinasti politik adalah Tempo.co. Tempo.co dikenal dengan jurnalisme investigasinya yang membuat wacana berita unggahan mereka akurat, rinci, dan mendalam. Sesuai dengan idealis yang diusung oleh Tempo.co yaitu cerdas, tajam, dan berimbang, Tempo.co selalu berusaha menyajikan berita dengan cermat dan membuat publik tercerdaskan dengan unggahan-unggahan mereka. Tempo.co juga memiliki slogan “Untuk Publik, Untuk Republik” yang menginterpretasikan Tempo sebagai pionir media yang hadir untuk menyediakan informasi kredibel yang dibutuhkan oleh publik (Tempo 2024).

Pemberitaan dinasti politik sebagai fenomena bahasa dapat dianalisis melalui pendekatan analisis wacana kritis. Pendekatan ini tidak hanya menganalisis bahasa semata-mata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks (Eriyanto 2001). Bahasa jelas menjadi aspek utama dalam sebuah wacana, namun dalam pandangan analisis wacana kritis tidak berarti aspek bahasa menjadi satu-satunya aspek yang memengaruhi produksi wacana. Konteks-konteks lain yang memengaruhi produksi wacana menjadikan wacana dalam pandangan analisis wacana kritis sebagai suatu bentuk praktik sosial yang mampu memuat pesan, gagasan, atau ideologi. Untuk mengkaji hal tersebut maka lahirlah teori analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh berbagai ahli bahasa.

Analisis wacana kritis menganalisis hubungan dialektis antara wacana dan objek, elemen, atau momen lain, serta analisis hubungan internal wacana

(Fairclough 2013). Untuk membangun model analisis tersebut tentu diperlukan analisis wacana yang menyeluruh dan mendalam. Fairclough kemudian mengembangkan teori analisis wacana kritis dengan mengkaji tiga dimensi pada wacana. Dalam kerangka teorinya, Fairclough memperkenalkan model diskursus yang mengkaji tiga dimensi utama wacana: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial (Hajrah dkk., 2024). Pada dimensi teks akan berfokus pada aspek-aspek linguistik yang membentuk wacana. Pada dimensi praktik diskursif atau wacana akan berfokus pada bagaimana teks tersebut diproduksi, didistribusikan dan dikonsumsi oleh masyarakat. Selanjutnya pada dimensi praktik sosial teori Fairclough akan berfokus pada hubungan antar wacana dengan unsur, momen atau objek yang lain untuk mengidentifikasi bagaimana wacana mereproduksi atau menentang suatu ideologi dalam masyarakat (Fairclough 1995).

Penelitian tentang ideologi media menunjukkan bahwa media bukan hanya sekadar menyajikan informasi, tetapi juga membentuk realitas sesuai dengan ideologis yang mereka pegang. Hal ini sebagaimana diteliti oleh Putri, Hidayat, dan Romli (2021) yang menunjukkan data kuantitatif berupa jumlah paragraf yang menurut hasil analisis jumlahnya berimbang antara paragraf yang mendukung calon pada Pilkada dengan latar dinasti politik, paragraf yang mengkritik, dan paragraf netral. Simpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk mengungkap bahwa media Kompas.com memiliki ideologi moderat dan institusional karena tetap berusaha menjaga citra media yang kredibel dan kritis namun tidak menunjukkan sikap konfrontatif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Muslyha, Boer, Nurliha, dan Alfando (2025) menunjukkan adanya perbedaan ideologi yang dikonstruksi oleh media Kompas.com dan Tempo.co pada pemberitaan dinasti politik. Hasil penelitian tersebut mengungkap media Kompas cenderung memiliki ideologi pragmatis dengan mengedepankan nilai-nilai profesionalisme jurnalistik yang bersifat netral. Berbanding terbalik dengan media Tempo.co yang cenderung memiliki ideologi oposisi dengan isi wacana berita secara terbuka mengkritik praktik politik dinasti sebagai ancaman terhadap nilai-nilai demokrasi di Indonesia.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Al Aslah, Anggana, dan Ramadhan (2024) setelah dilakukan analisis terhadap 214 artikel yang membahas isu dinasti politik, didapatkan hasil sebanyak 117 artikel memiliki sentimen negatif terhadap isi dinasti politik Jokowi. Media yang dominan pada penelitian oleh Al Aslah dkk yaitu media Kompas.com dan Tempo.co yang memiliki perbedaan dalam konstruksi artikel berita. Media Kompas dinilai lebih menjaga kode etik jurnalistik yang bersifat netral. Sementara media Tempo.co dinilai sebagai media yang berideologi oposisi dengan mengkritik dominasi politik keluarga Jokowi. Penelitian ini akan menyajikan objek penelitian yang berbeda dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian ini mengisi celah dengan menyoroti bagaimana media Tempo.co membingkai isu dinasti politik, sebuah topik yang memiliki dampak jangka panjang terhadap demokrasi dan regenerasi politik di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosial dalam pemberitaan dinasti politik pada laman berita Tempo.co berdasarkan perspektif demokrasi, sejalan dengan prinsip demokrasi yang diterapkan di Indonesia. Teori yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough dengan membahas tiga dimensi wacana secara menyeluruh sehingga mengerucut pada satu kesimpulan ideologi yang ingin dikonstruksi oleh Tempo.co.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, dengan kekuatan media yang mampu memengaruhi opini dan mengonstruksi kerangka berpikir publik, maka penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai tinjauan terhadap media terkait ideologi wacana pemberitaan yang mereka konstruksi di tengah ketegangan fenomena politik yang sedang terjadi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai bahan ajar menulis teks berita jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari latar belakang tersebut tersusunlah sebuah judul untuk penelitian ini, yakni “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Dinasti Politik pada Laman Tempo.co dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Menulis Teks Berita Di SMA”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah dimensi teks yang terdapat dalam wacana berita dinasti politik media Tempo.co?
- 2) Bagaimanakah dimensi praktik wacana yang terdapat pada berita dinasti politik Tempo.co?
- 3) Bagaimanakah dimensi sosiokultural yang terdapat dalam pemberitaan dinasti politik Tempo.co?
- 4) Bagaimanakah ideologi Tempo.co terhadap pemberitaan dinasti politik?
- 5) Bagaimanakah hasil analisis wacana kritis pada wacana berita dinasti politik Tempo.co dimanfaatkan sebagai bahan ajar teks berita?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan dimensi teks pada wacana berita Tempo.co
- 2) Mendeskripsikan dimensi praktik wacana berita Tempo.co
- 3) Mendeskripsikan dimensi praktik sosiokultural berita Tempo.co
- 4) Mendeskripsikan ideologi Tempo.co terhadap pemberitaan dinasti politik.
- 5) Menghasilkan rancangan bahan ajar teks berita jenjang SMA berdasarkan hasil analisis wacana kritis pada pemberitaan dinasti politik dalam media Tempo.co.

## D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuannya, penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktik yang bisa diperoleh.

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pustaka bacaan guna menambah wawasan dalam bidang analisis wacana kritis dengan fokus khusus ideologi pemberitaan media. Hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana ideologi media dapat dianalisis dengan mengkaji dimensi teks,

dimensi praktik wacana, dan dimensi sosiokultural yang merupakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan bisa dihasilkan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca media untuk lebih kritis dalam membaca, menilai, dan memahami wacana berita yang ingin dikonstruksi sebuah media.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan ajar menulis teks berita jenjang SMA. Hasil analisis wacana kritis dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi contoh konkret media dalam membangun ideologi pemberitaannya khususnya pada wacana-wacana berita yang dapat memicu pro dan kontra seperti dinasti politik.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Peneliti memberikan batasan terhadap penelitian ini pada konstruksi ideologi wacana berita media Tempo.co seputar politik dinasti yang dianalisis dengan tiga dimensi wacana kritis model Norman Fairclough. Penelitian ini juga dibatasi pada pemanfaatan hasil analisis ideologi media Tempo.co sebagai bahan ajar menulis teks berita di jenjang SMA.